

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disney telah berhasil melahirkan film-film yang bertemakan putri yang terkenal sepanjang masa mulai dari *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *The Little Mermaid* (1989), *Beauty and The Beast* (1991), *Princess and The Frog* (2009), *Tangled* (2010), lalu disusul dengan film *Brave* (2012) ,dan *Frozen* (2013), hingga yang terbaru saat ini adalah *Maleficent* (2014). Meskipun memiliki tokoh putri yang berbeda, *Disney* tetap menampilkan cerita dengan alur yang serupa, yaitu kesengsaraan sang putri yang nantinya akan bertemu dengan pangeran lalu menemukan kebahagiaan. “*Disney’s portrayal of women as superficial images of helpless princesses, subserviently trusting males to carry them off and live happily ever after in a retro world of post marital bliss*” (Brode, 2005:171).

Disney seakan selalu menampilkan sosok perempuan lemah atau perempuan jahat dalam ceritanya, seperti film *Cinderella* yang menceritakan sosok *Cinderella* yang lemah dan tidak berdaya ketika disiksa ibu dan saudara tirinya. Stereotipe perempuan lemah yang membutuhkan pria untuk membawa mereka pergi dan menemukan kebahagiaan masih dapat ditemukan dalam film *Snow White*, begitu juga dengan film *Sleeping Beauty*, sang putri yang tertidur layaknya orang mati

dan terbangun dari tidurnya karena ciuman sang pangeran, hingga kisah dari film *Tangled* dimana sang Putri Rapunzel terkurung disebuah menara yang jauh dari keramaian oleh penyihir jahat yang mengaku ibunya lalu terbebas karena bertemu dengan seorang pria.

Kemiripan dalam kisah para putri ini adalah hadirnya sosok laki-laki sebagai penolong, dan perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cenderung pasrah. Bagi Miftakhul Anam (2009) perempuan yang ditampilkan dalam media memiliki dua stereotipe pertama, perempuan dungu yang mudah diinjak-injak, hanya bisa menangis dan berdoa tetapi tidak dapat melawan. Kedua, perempuan bengis yang mampu melakukan apa saja untuk menyakiti orang. Adapun laki-laki digambarkan sebagai pahlawan. Artinya bahwa media saat ini memang masih saja menampilkan posisi perempuan sebagai sosok yang lemah atau jahat, sementara laki-laki ditampilkan sebagai pahlawan yang dapat memecahkan masalah.

Walaupun berbeda dari kisah putri yang terkesan lemah tak berdaya kisah film *Frozen* menggambarkan bahwa *Disney* telah menciptakan kisah putri yang berani dan kuat sama halnya dengan kisah pada film *Brave*. Namun dari berbagai kisah, tokoh perempuan yang ditampilkan memiliki kemiripan yaitu tampilan perempuan cantik yang memiliki kulit putih, tubuh tinggi, dan berambut panjang, meski memiliki jalan cerita yang berbeda, *Disney* tetap memberikan kriteria-kriteria sosok perempuan yang ideal.

Bila kisah perempuan ditampilkan lemah atau jahat, maka peran laki-laki selalu ditampilkan sebaliknya, laki-laki selalu menjadi penolong, pembawa kebahagiaan dan tentunya tampan. Meski berbeda dengan kisah para putri seperti film *The Lion King* (1994) yang diproduksi oleh *Disney*, cerita *Lion King* menampilkan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat dan sebagai seorang pemimpin, begitu juga dengan film *Finding Nemo* (2003), dan *Toy Stories* (1995).

Film garapan *Disney* yang terbaru adalah *Maleficent*, film yang disutradarai oleh Robert Stromberg sukses menempati posisi pertama di tangga *Box Office* Amerika. Dari situs IMDb, *Maleficent* mendapatkan rating 7.5/10, dari peluncuran di minggu pertamanya saja, *Maleficent* mengumpulkan pendapatan \$69.4 juta dan berhasil memuncaki *Chart Box Office Movie USA* (<http://www.imdb.com/title/tt1587310/> diakses 15 Oktober 2014 pada pukul 11:11).

Kesuksesan film ini karena cerita yang diangkat adalah kisah dongeng klasik *Sleeping Beauty* yang dikemas dari sudut pandang sang penyihir yang bernama *Maleficent*. Jika pada cerita *Sleeping Beauty* dikisahkan dari sudut pandang Putri Aurora yang seorang anak dari Raja Stefan lalu dikutuk oleh penyihir bernama *Maleficent*, sedangkan pada film *Maleficent* dikisahkan berbeda, sebab akibat peri baik berubah menjadi penyihir jahat dituturkan dalam film ini. Sosok fisik *Maleficent* pun digambarkan seperti pada kisah sebelumnya, *Maleficent* memiliki

tulang pipi yang runcing, dagu yang panjang, dan tentunya memiliki tanduk di kepalanya.

Diceritakan bahwa *Maleficent* adalah peri terkuat di Kerajaan Moors, suatu hari ia bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Stefan. *Maleficent* menaruh hati kepada Stefan karena sikap Stefan yang sangat baik kepadanya. Pada saat *Maleficent* berumur 16 tahun Stefan memberikan sebuah ciuman, yang ia sebut ciuman cinta sejati. Suatu hari Stefan menghilang, Stefan tergoda akan tahta kerajaan. Agar bisa menjadi raja ia harus membunuh *Maleficent*, suatu malam ia mendatangi *Maleficent* lalu ia memberikan minuman yang ternyata adalah sebuah ramuan yang membuat *Maleficent* tidak sadarkan diri. Stefan mencoba membunuh *Maleficent*, namun hatinya tidak sanggup, Stefan pun berpikir untuk mengambil sayapnya sebagai bukti bahwa *Maleficent* telah dibunuh olehnya.

Maleficent yang kehilangan sayapnya merasa sakit hati karena telah dikhianati oleh Stefan, ia pun berubah menjadi peri jahat dan menaruh dendam terhadap Stefan. Sementara itu, Stefan yang bahagia karena dikaruniai seorang putri cantik membuat perayaan besar seluruh rakyat diundang. *Maleficent* datang lalu memberikan kutukan kepada sang putri, ia mengatakan bahwa pada saat Putri Aurora berusia 16 tahun, jarinya akan tertusuk jarum pemintal dan ia akan bangun ketika mendapatkan ciuman cinta sejati. Semenjak hari itu Putri Aurora diasuh oleh tiga peri di sebuah hutan yang sangat jauh dari kerajaan. *Maleficent* yang terus

memantau kehidupan sang putri lalu menaruh perhatian dan sayang kepada sang putri. *Maleficent* pun turut mengasuh Putri Aurora, dan pada akhir cerita ciuman *Maleficent* lah yang membangunkan Putri Aurora dari tidurnya.

Maleficent digambarkan tidak sejahat seperti film sebelumnya *Sleeping Beauty*, tidak ada ciuman cinta sejati dan penyihir jahat dalam film *Maleficent* ini, kutukan yang ia berikan kepada Putri Aurora adalah balasan karena ia dikhianati oleh sang Raja. *Maleficent* yang telah disakiti Stefan, bangkit menjadi perempuan yang lebih kuat di kerajaan Moors dan melawan Stefan sebagai raja. Pada akhir cerita ciuman *Maleficent* yang membangunkan Putri Aurora, karena *Maleficent* percaya ciuman cinta sejati itu tidak ada.

Sudut pandang yang berbeda ini menarik peneliti untuk meneliti bagaimana karakter perempuan dinarasikan dalam film *Maleficent*, karena melihat cerita pada film *Maleficent* yang melewati fase dimana ia menjalani hidup dengan bahagia di kerajaannya, lalu ia berubah menjadi jahat setelah dikhianati oleh Stefan, lalu menaruh hati kepada Putri Aurora dan menjadi bahagia kembali di kerajaan Moors. Tidak ada pangeran tampan yang hadir sebagai penolong, dan tentunya tidak ada ciuman dari pangeran seperti kisah *Sleeping Beauty*. Hal ini yang membuat cerita *Maleficent* berbeda dari cerita *Disney* yang lainnya.

Melihat alur cerita yang berbeda dari cerita sebelumnya, menarik peneliti untuk meneliti film ini dengan menggunakan analisis naratif.

Peneliti menggunakan analisis naratif dalam melakukan penelitian karena analisis naratif adalah analisis untuk teks-teks naratif seperti cerita, dongeng, film, dan bahkan musik. Menurut Stokes (2003:72), dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana narasi karakter perempuan dalam film *Maleficent*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui seperti apa karakter perempuan dinarasikan dalam film *Maleficent*.
2. Ingin meneliti narasi cerita yang dibangun pada film *Maleficent*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, yaitu bagaimana perempuan dinarasikan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Dapat menambah wacana mengenai narasi perempuan yang disampaikan dalam film.
- b. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sineas perfilman agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan bukan hanya sebagai media hiburan saja. Serta menambah penelitian mengenai kajian naratif dalam film.

E. Kerangka Teori

1. Narasi dalam Film

Narasi merupakan sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Kehidupan yang kompleks menjadikan setiap manusia memiliki cerita, dan cerita itu bermacam-macam, analisis naratif inilah yang akan memahami kehidupan manusia yang penuh dengan cerita. Narasi berusaha menjawab apa yang terjadi dengan menuturkan sebuah kisah yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa sehingga dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dengan jelas.

“Jika naratif diartikan sebagai cerita tentang kehidupan seseorang yang mengandalkan awal, tengah, dan akhir, maka naratif bisa mengambil beragam bentuk, diceritakan dalam berbagai latar peristiwa di hadapan beragam khalayak, dan bisa berkaitan

dengan peristiwa atau persona-persona nyata” (Denzin&Lincoln, 2009:616).

Paradigma naratif didasari bahwa manusia adalah makhluk pencerita. Logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional dalam argumentasi. Logika narasi menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui cerita yang runtut yaitu cerita yang memiliki koherensi dan terdengar benar yaitu memiliki ketepatan. Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran (Fisher dalam West dan Turner, 2008:46).

Fisher juga menyatakan ada lima asumsi dari paradigma naratif :

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga diri dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada (Fisher dalam West&Turner, 2008:46).

Untuk memahami narasi lebih lanjut, Eriyanto mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik sebuah narasi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke

dalam sebuah teks cerita, tetapi juga dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa, bagian mana yang diangkat atau dibuang berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013:23).

Penjelasan mengenai karakter-karakter tersebut semakin menegaskan bahwa sangatlah penting sebuah rangkaian peristiwa dalam sebuah film sehingga seluruh rangkaian tersebut memiliki pesan. Hubungan sebab akibat berkaitan dari beberapa peristiwa satu dengan yang lainnya, perlu diketahui juga bahwa narasi sangat penting dalam sebuah film karena sebuah film memiliki keterbatasan waktu, sehingga akan ada bagian yang dihilangkan atau justru bagian tertentu ditekankan untuk ada.

Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman, hal dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara yang logis, berurutan atau timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap (Sobur, 2014:214).

Naratif akan menjadi sebuah cerita yang berkualitas bila memiliki ruang, waktu, alur cerita, dan adegan. Adegan dan tempat adalah lokasi aksi yang karakter-karakternya dibentuk dan menghidupkan alur cerita. Waktu adalah hal yang sangat esensial bagi sebuah alur cerita, alur terbagi menjadi tiga: masa lalu, sekarang, dan masa depan. Propp dan Levi-Strauss mengatakan bahwa analisis naratif biasanya berpijak pada sudut

pandang sang pencerita dan bukan masyarakat (Denzin dan Lincoln, 2009:574&615).

Narasi berkaitan erat dengan alur cerita karena narasi sendiri merupakan sebuah cerita, dan narasi memiliki alur cerita yang dimulai dari awal, tengah, dan akhir. Hal ini juga dipertegas oleh Todorov, bahwa sebuah narasi mempunyai struktur awal hingga akhir. Todorov menyatakan struktur itu akan melewati fase keseimbangan, lalu adanya gangguan, dan diakhiri dengan terciptanya keseimbangan seperti semula (Todorov dalam Altman, 2008:6). Bagian awal dari narasi merupakan pengenalan tokoh-tokoh, tempat dan waktu peristiwa, bagian tengah memperlihatkan konflik yang terjadi hingga pada tahap konflik memuncak (klimaks), lalu bagian akhir adalah penyelesaian konflik.

Namun, selain alur cerita karakter adalah yang hal penting pula, sebuah narasi membutuhkan karakter. Karakter ini berfungsi sebagai pemaknaan dalam sebuah aksi dalam cerita, dengan adanya karakter cerita menjadi lebih hidup dan narasi yang dibangun akan tersampaikan dengan baik. Propp mengatakan bahwa karakter menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi, dan dapat didefinisikan sesuai peranan model analisis Propp yang berisi 31 fungsi. Propp meyakini bahwa model analisis tersebut dapat digunakan pada kisah apapun dan ia juga menemukan kesamaan yang menonjol dalam sebuah kisah yang pernah ia teliti (Sobur, 2014:234).

Selain itu, hal yang penting dalam sebuah narasi adalah sudut pandang, sudut pandang merupakan tempat atau titik dari mana seorang

melihat obyek deskripsinya. Sudut pandang sebuah narasi menggambarkan bagaimana hubungan antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan cerita yang berlangsung. Bisa jadi seorang pengisah (narator) bertindak sebagai pengamat saja, atau mengambil bagian dari keseluruhan rangkaian peristiwa (Keraf, 1982:190).

Berger mengatakan bahwa, narator berarti “membuat mengerti” lewat seorang narator kisah disampaikan kepada khalayak menjadikan sebuah kisah yang dapat dimengerti (Berger, 1997:7). Narasi tidak hanya ditemukan dalam sebuah novel atau dongeng, narasi dapat ditemui dalam sebuah film. Narasi digunakan untuk menjelaskan cerita sebuah film, misalkan kondisi sebuah kota atau menceritakan situasi tertentu yang disampaikan oleh seorang narator. Pada sebuah film narator dapat berfungsi menjelaskan jalan cerita. Adanya narator dalam sebuah kisah atau film membantu penontonya agar memahami jalan cerita, narasi yang disampaikan merupakan sebuah kalimat yang diucapkan oleh narator.

Dibeberapa film kita dapat menemukan narasi didalamnya, film juga didasari dari sebuah cerita dan peristiwa dalam kehidupan, film juga menggambarkan sebuah ideologi sang pembuat film, menurut Stokes (2003:72) narasi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ideologi dan kemudian ideologi itu direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif sering dipakai untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam sebuah karya.

2. Representasi dalam Film

Menurut Hall, representasi adalah *“an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign, and images which stand for represent things”*(Hall, 1997:15). Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu. Menurut Hall, ada dua proses representasi yaitu:

- a. Representasi mental yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16)

Selain dua proses representasi diatas, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kinerja dari representasi sebagai produksi melalui bahasa yaitu :

- a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
- b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
- c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis, dan sebagainya (Hall, 1997:24-25).

Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan ini bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. “Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya” (Barker, 2005:104). Bagi Barker representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media mengungkapkan suatu peristiwa yang pada dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu banyak isi dari media tidak menggambarkan kenyataan, karena apa yang ditampilkan telah dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Menurut John Fiske (1987:5) proses representasi yang pertama adalah realitas yang mana ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar yang berkaitan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, ekspresi, dan lainnya. Kedua, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat yang berkaitan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, dan sebagainya. Ketiga merupakan tahap ideologis, dalam proses ini kode-kode representasi yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter, dan

sebagainya yang mana akan diorganisasikan kedalam penerimaan sosial dan koheren.

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Berkaitan dengan film, bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah film, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah atau jahat. Perempuan cenderung dikaitkan dengan penggoda, seksi, cerewet, atau hanya berkutat pada sektor domestik, atau representasi orang kulit gelap dalam film *The Help* yang mendapat perlakuan diskriminasi karena perbedaan warna kulit. Seperti pada kisah *Cinderella* yang tersiksa oleh ibu dan saudara tirinya, atau *Snow White* yang memiliki ibu tiri yang jahat dan iri akan kecantikan *Snow White*. Bahkan dalam kisah *Brave* pun, Putri Merida yang ditampilkan berbeda dari kisah-kisah putri *Disney* yang lainnya, masih tetap memiliki masalah yang *klise* yaitu perjodohan. Seperti yang diungkapkan oleh Branston dan Stafford (1996:78) :

“Representasi bisa diartikan sebagai segenap tanda di dalam mana media menghadirkan kembali (*re-present*) sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian “realitas” yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi (*a construction*), atau tak pernah ada ‘jendela’ realitas yang benar-benar transparan”.

Sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki andil besar dalam sebuah film, mereka telah membingkai sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dari sang pembuat film. Maka, apa yang ditampilkan dalam

sebuah film tidak luput dari ideologi dari pembuat film itu sendiri. Namun, perlu kita ketahui bahwa realitas yang di tampilkan kembali tampak alamiah dan masyarakat dapat menerimanya, hal ini ditegaskan oleh Barthes :

“Cerita yang ada dalam film merupakan bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Ideologi bekerja dengan mengahapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri sehingga penafsiran atas dunia tampak “alami” atau terbukti dengan sendirinya bagi kita. Karena film menggunakan tanda yang tidak terlihat seperti tanda” (Barthes dalam Jones dan Jackson, 2009:116).

Film merupakan representasi sebuah budaya, karena dari film kita dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kita menonton sebuah film, misalnya saat menonton film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) kita dapat melihat bagaimana budaya remaja dari peran Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra pada saat itu. Lalu, kita dapat melihat dari film pula bagaimana sosok kulit gelap masih mendapat diskriminasi dalam film *The Help* (2011) misalnya. Dalam kisah *Princess Disney*, kita dapat melihat kedudukan perempuan masih dalam wilayah diskriminasi pula, dan *Disney* ingin mengatakan kepada penontonnya bahwa perempuan itu harus memiliki sifat yang pemurah, menerima, keibuan, tidak tegas, berpangku tangan, memiliki pasangan yang kaya raya yang membawa sang putri hidup bahagia. Sementara sosok laki-laki selalu ditampilkan dengan sosok sebagai penolong, tegas, dan dapat memecahkan masalah.

3. Perempuan dalam Film

Bicara mengenai perempuan dalam media, televisi ataupun film peran perempuan selalu diposisikan sebagai gender kedua, dalam artian bahwa perempuan tidak memiliki kedudukan diatas laki-laki. Perempuan cenderung diberikan peran sebagai pelengkap, perempuan juga ditampilkan sosok yang lemah, atau ditampilkan sebagai sosok yang jahat. Kedudukan perempuan yang dijadikan gender kedua menempatkan perempuan menjadi sosok yang hanya berkutat pada wilayah domestik.

“Perempuan oleh media massa, baik iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk” (Sunarto,2009:4).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Leacock bahwa sesungguhnya perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat pada film, sinetron, ataupun iklan yang justru melanggengkannya. Perempuan hanya sebagai sesuatu yang tidak penting, stereotipe ini didukung oleh media yang membuat hal ini tampak alamiah dan wajar jika perempuan ditampilkan hanya sekedar sebagai pelengkap.

“(Ketika) sejumlah keputusan dibuat oleh wanita dipertimbangkan, peran publik dan otonomi wanita muncul. Status mereka tidak ‘setara’ secara literal terhadap pria (suatu hal yang menyebabkan banyak kebingungan), tetapi seperti adanya mereka wanita, dengan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri, yang merupakan pelengkap dan sama sekali tidak lebih rendah daripada pria” (Leacock dalam Moore, 1998:61).

Selanjutnya, Cheri Kramarae dalam *Muted Group Theory* menambahkan sesungguhnya perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengatakan apa yang ingin mereka katakan, kapan, dan dimana, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan telah diformulasikan oleh kelompok dominan, yaitu pria. Hal ini menegaskan mengenai kedudukan perempuan dalam berkomunikasi yang akan selalu bungkam karena dominasi pria, sehingga perempuan tidak memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya (West dan Turner, 2008:195).

Selain itu, perempuan yang ditampilkan dalam film tidak jauh dari tampilan fisik yang sempurna, cantik, tinggi, memiliki kulit putih, dan berambut panjang. Tidak bisa dipungkiri bahwa media selalu menampilkan perempuan sebagai sosok yang menjadi ikon seksi atau cantik. Sampai saat ini perempuan masih menjadi komoditas yang menjanjikan dalam media.

Stereotipe yang media tampilkan bahwa, perempuan harus memiliki sikap yang lembut, keibuan dan penyayang dan hal yang terpenting adalah perempuan harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam beberapa film perempuan juga ditampilkan sebagai seseorang yang jahat, seperti pada film *Disney* kisah putri yang ditampilkan lemah sedangkan ibu tiri atau penyihir ditampilkan jahat.

Seperti yang diungkapkan oleh (Brode, 2005:171). "*Disney's portrayal of women as superficial images of helpless princesses, subserviently trusting males to carry them off and live happily ever after in*

a retro world of post marital bliss". Perempuan digambarkan sebagai putri yang tidak berdaya, yang percaya bahwa laki-laki akan membawa mereka pergi dan hidup bahagia. Kisah putri *Disney* memiliki kesamaan yaitu, tampilan sang putri yang membutuhkan laki-laki lalu membawanya pergi dan hidup bahagia selamanya. Ketidakberdayaan para yang memiliki kesamaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keadaan Amerika pada saat itu, dimana sosok *Snow White* dan *Aurora* menggambarkan perempuan pada masa itu, yang cenderung pasif, seperti yang diungkapkan oleh Stover "*the very first Disney princess drew on associations of traditional femininity, indicating the widespread encouragement of these traits within 1930's American culture*" (Stover, 2013:2). Kisah putri *Disney* yang pertama digambarkan pada tradisional feminitas, dan lebih merujuk kepada kultur Amerika pada tahun 1930an. Lalu, hal ini bergeser ketika muncul Putri Belle dalam *Beauty and The Beast* pada tahun 1991 yaitu pada saat setelah perang dunia ke II, gambaran yang diberikan oleh *Disney* ada sosok Putri Belle, ia justru menyelamatkan pangeran, bukan seperti *Aurora* dan *Snow White* yang menunggu kehadiran pangeran untuk menolongnya.

Snow White dan *Sleeping Beauty* adalah kisah putri yang sangat terkenal yang di produksi *Disney*, kisah ini terkenal karena kepopuleran sang putri yang cantik dan baik hati. Kedua kisah ini memiliki kesamaan yaitu, sama-sama tertidur karena dikutuk oleh ibu dan penyihir lalu terbangun oleh ciuman pangeran. Begitu juga dengan kisah *Cinderella*,

Ariel dalam film *The Little Mermaid* ataupun Rapunzel dalam film *Tangled* yang sama-sama lemah dan membutuhkan pertolongan laki-laki. Dalam kisah *Cinderella*, Aurora, Rapunzel ataupun *Snow White* dikisahkan sama-sama memiliki sosok perempuan jahat (penyihir, ibu tiri) dan perempuan lemah (sang putri). Dengan persamaan ini sangat jelas bahwa *Disney* telah memiliki standar tersendiri mengenai kisah para putrinya, melalui jalan cerita, permasalahan yang ditemui hingga pemecahan masalahnya.

Meskipun berbeda, Putri Belle dalam film *Beauty and The Beast* tetap saja membutuhkan dan menggantungkan hidupnya kepada seorang laki-laki, Belle yang awalnya menyelamatkan pangeran dari kutukan lalu sang pangeran berubah menjadi tampan dan akhirnya bahagia ketika menikah bersama pangeran. Begitu juga dengan Putri Merida yang dihadapkan dengan permasalahan yang selalu dapat ditemukan dalam kisah putri di *Disney* yaitu perjodohan. Hal ini ditegaskan oleh Tanner et al (2003:368) “bahwa sebenarnya perkawinan adalah tujuan akhir dan itu akan membuat kita hidup bahagia selamanya”. Selain kisah yang serupa *Disney* juga membuat para putri ini terlihat sama dengan bentuk tubuh yang langsing, tinggi, memiliki kulit putih dan rambut panjang.

“The white characters are all constructed with a porcelain skin tone and delicate features. They are “drawn with tiny waists, small breasts, slender wrists, legs and arms, and still move with the fluidity and grace of the ballet model used” (Bell dalam LaCroix,2004:220).

Bell mengatakan bahwa karakter yang dibangun adalah kulit putih yang seputih porselen dan halus. Mereka digambarkan memiliki pinggang

yang kecil, payudara kecil, pergelangan tangan ramping, kaki dan tangan bergerak dengan lembut seperti penari balet. Apa yang diungkapkan oleh Bell semakin mempertegas bahwa *Disney* memiliki standarnya sendiri mengenai tampilan para putri, mereka memiliki kulit putih yang sangat halus, mereka digambarkan memiliki pinggang yang kecil, payudara kecil, pergelangan tangan yang ramping, dan memiliki gestur yang sangat lembut. Peran perempuan yang ditampilkan *Disney* seakan menguatkan bahwa perempuan yang baik adalah yang memiliki kriteria seperti yang ditampilkan oleh *Disney*, yaitu bahagia akan didapatkan ketika seorang perempuan menikah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Jenis penelitian ini menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, penelitian ini juga tidak mementingkan besarnya populasi atau sampling kedalaman data yang lebih dipentingkan dan juga mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai (Denzin dan Lincoln, 2009:6).

Narasi berusaha menjawab apa yang terjadi dengan menuturkan sebuah kisah yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa sehingga dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dengan jelas. Analisis naratif memiliki fungsi sebagai pemaknaan pelaporan

pengalaman, hal ini terjadi dengan dua cara: dengan menghubungkan tindakan dan peristiwa, berurutan atau timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap. Selanjutnya analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media, sehingga naratif dapat pula membongkar ideologi sebuah karya.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian “Representasi Perempuan dalam Film *Maleficent* (Analisis Naratif Karakter Perempuan dalam Film *Maleficent*)”, objek penelitiannya adalah film *Maleficent* yang diproduksi oleh *Disney* pada tahun 2014. Film *Maleficent* adalah sebuah film yang diangkat dari dongeng klasik *Disney* yaitu *Sleeping Beauty*, berbeda dengan kisah aslinya, *Maleficent* ingin menampilkan sisi lain dari seorang penyihir.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Analisis pada penelitian ini memfokuskan pengamatan narasi pada film *Maleficent*, data yang dikumpulkan berupa rekaman video dari film *Maleficent* yang kemudian digunakan dalam menganalisis.

b. Studi Pustaka

Selain dokumentasi yang bertujuan untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti juga menggunakan teknik

pengumpulan data studi pustaka yakni beberapa buku, dan hasil penelitian lain sebagai referensi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Semma, 2008:249). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita dan alur, latar, struktur narasi, *point of view*, serta fungsi dan karakter dari Vladimir Propp dalam menganalisis narasi karakter perempuan dalam film *Maleficent*.

a. Struktur, Latar, Cerita dan Alur

Struktur narasi yang digunakan peneliti dalam menganalisis adalah struktur narasi Tzvestan Todorov. Menurut Todorov, sebuah narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir, Todorov mengatakan bahwa sebuah narasi memiliki lima tahap, yang pertama adalah adanya kesimbangan, kedua muncul sebuah gangguan, ketiga adanya kesadaran bahwa terjadi gangguan, keempat adanya upaya untuk mengatasi gangguan karena hambatan perlu diatasi untuk memulihkan ketertiban, kelima adalah situasi kembali seimbang dan masalah terselesaikan (Todorov dalam Altman, 2008:6).

Lalu, peneliti menggunakan cerita dan alur serta latar untuk melihat bagaimana kisah dari film *Maleficent* ini dibangun. Pada

dasarnya cerita dan alur adalah aspek yang penting dalam memahami narasi, alur dan cerita menjelaskan bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Keraf menyatakan bahwa “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir” (Keraf, 1994:145). Alur akan membantu peneliti untuk mengetahui hubungan satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam sebuah narasi, bagaimana tokoh-tokoh digambarkan dalam tindakan tersebut. Pertama, peneliti akan melakukan pembedahan cerita dengan melihat cerita dan alur disini peneliti akan mengetahui seperti apa cerita yang dibangun dan bagaimana alurnya. Kemudian, untuk mengetahui mengenai struktur dari film *Maleficent*, peneliti menggunakan model Todorov dengan melihat awal hingga akhir cerita.

b. *Point of View* (Sudut Pandang)

Sudut pandang disini menggambarkan bagaimana hubungan narator dengan sebuah cerita, seorang narator bisa saja terlibat dalam sebuah narasi, ataupun sebaliknya.

c. Fungsi dan Karakter Vladimir Propp

Peneliti memilih menggunakan Fungsi dan Karakter Vladimir Propp karena bagi Propp semua dongeng memiliki unsur-unsur yang sama, masing-masing dari karakter menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi, dan analisis Propp ini dapat digunakan dalam semua jenis cerita, dengan menggunakan fungsi dan karakter ini akan memudahkan peneliti untuk menganalisis dan melihat karakter perempuan dalam film *Maleficent*. Berikut adalah fungsi dan karakter Vladimir Propp :

Tabel 1.1
Fungsi-Fungsi Pelaku

No.	Simbol	Fungsi	Keterangan Fungsi
1	B	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah satu anggota keluarga hilang/pergi dari rumah
2	Γ	Pelarangan (Penghalangan)	Larangan ditujukan pada sang pahlawan.
3	Δ	Kekerasan	Larangan dilanggar
4	E	Pengintaian	Penjahat berusaha mengintai
5	Z	Pengiriman	Penjahat menerima informasi tentang korbannya
6	H	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai korban atau (harta) milik korban
7	Θ	Keterlibatan	Korban tertipu dan tanpa sadar membantu musuhnya
8	A	Kejahatan	Penjahat membahayakan atau melukai seorang anggota keluarga
	α	Kekurangan	Seorang anggota keluarga kekurangan atau menginginkan sesuatu
9	B	Mediasi	Kemalangan atau kekurangan diketahui

10	C	Tindakan balasan	Pencari setuju atau memutuskan untuk mengatasi halangan
11	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dsb. dalam proses mendapatkan alat (agent) sakti atau penolong
13	E	Reaksi dari pahlawan	Pahlawan mereaksi tindakan penolong masa depan
14	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan memperoleh kekuatan alat sakti atau supranatural untuk menghindari dari kesulitan
15	G	Pemindahan ruang	Pahlawan dipindah, dikirim, atau digiring/dituntun kemana-mana dalam pencarian objek
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung
17	J	Cap	Pahlawan mendapatkan sesuatu yang menjadi tanda bagi dirinya
18	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan
19	K	Pembubaran	Kemalangan atau kekurangan awal berhasil dimusnahkan
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali
21	Pr	Pengejaran	Sang pahlawan dikejar
22	Rs	Pertolongan	Penyelamatan pahlawan dari kejaran
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan yang tidak dikenali pulang atau pergi ke negeri lain
24	L	Tidak bisa mengklaim	Seorang pahlawan palsu menyatakan tuntutan (<i>claim</i>) yang tidak berdasar
25	M	Tugas berat	Sebuah tugas yang sulit diajukan pada sang pahlawan
26	N	Solusi	Tugas berhasil dipecahkan
27	R	Pengenalan	Sang pahlawan dikenali
28	Ex	Pemaparan	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan palsu diberikan tampilan baru
30	U	Hukuman	Penjahat dihukum
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan bertakhta

Sumber :Propp, Vladimir. *Morfologi Cerita Rakyat*, Penerjemah Noriah Taslim, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987, hlm: 29

Namun, dalam sebuah cerita bisa saja hanya menduduki beberapa fungsi saja, tidak mengharuskan semua cerita memiliki 31 fungsi tersebut, sementara itu Propp menambahkan 7 karakter dalam sebuah narasi yaitu: Penjahat, Donor, Penolong, Putri dan Ayahnya, Pengirim, Pahlawan, Pahlawan palsu.

Tabel 1.2
Penyebaran Fungsi-Fungsi Di Kalangan Pelaku

Karakter	Simbol	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan
Donor	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan <i>magic</i> (supranatural)
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami Memberi tugas berat atau menghukum penjahat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan Palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka

Sumber :Propp, Vladimir. *Morfologi Cerita Rakyat*, Penerjemah Noriah Taslim, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987, hlm: 93

yang mengangkat tema mengenai *Disney Princess*, serta penjelasan mengenai film *Maleficent*.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini, akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari film *Maleficent* dengan menggunakan struktur, cerita, latar, dan alur, sudut pandang, serta fungsi dan karakter Vladimir Propp, dan berisi pembahasan mengenai hasil analisis.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA